

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Responden

1. Umur

Umur merupakan suatu ukuran lamanya hidup seseorang dalam satuan tahun. Umur akan berhubungan dengan kemampuan dan aktivitas seseorang dalam melakukan kegiatan sehingga juga akan mempengaruhi banyaknya konsumsi energi yang diasup. Umur digunakan untuk menentukan tahap perkembangan manusia. Setiap kebudayaan memiliki pandangan yang berbeda terhadap perkembangan kehidupan manusia, yang berimplikasi pada perbedaan pengkategorian tahap perkembangan berdasarkan umur seseorang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil rata-rata umur petani padi sawah sebesar 47 tahun. Distribusi responden berdasarkan kelompok umur disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi responden berdasarkan kelompok umur

Kelompok umur (tahun)	Jumlah (orang)	%
28-45	46	47,92
46-62	41	42,71
63-80	9	9,38
Rerata umur responden (tahun) : 47		

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa sebanyak 46 orang, atau sebanyak 47,92% orang yang berada pada kelompok umur 28-45 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar kisaran umur petani di daerah

penelitian adalah berkisar antara 28-45 tahun dan berada pada usia produktif. Beberapa petani yang dulunya masih kuat dan berada pada umur produktif sekarang lebih memilih untuk menyewakan lahan garapannya untuk digarap oleh para petani lain yang masih produktif untuk terus melakukan kegiatan usahatani. Petani padi di daerah penelitian didominasi oleh petani yang masih cukup potensial untuk melakukan kegiatan usahatannya dengan kebutuhan energi yang tinggi.

2. Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Pendidikan merupakan salah faktor yang mempengaruhi seseorang untuk dapat menerima inovasi. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir, pola sikap dan tindakan dalam meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin baik respon dalam menerima pengetahuan tentang jenis makanan yang perlu diasup untuk memenuhi kebutuhan energinya .

Ketahanan pangan dipengaruhi oleh pola konsumsi pangan yang dipengaruhi oleh pendidikan formal ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga akan berdampak pada pola pangan rumah tangga yang sangat menentukan kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal adalah lama pendidikan formal yang diselesaikan di suatu wadah pendidikan.

Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh responden bervariasi.

Distribusi ibu rumah tangga berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi ibu rumah tangga berdasarkan tingkat pendidikan formal

Pendidikan	Jumlah (orang)	%
Tidak tamat SD	3	3,22
Tamat SD	40	41,67
Tamat SLTP	13	13,54
Tamat SLTA	33	34,38
Tamat D3	1	1,04
Tamat S1	6	6,25
Jumlah	96	100,00

Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa sebesar 3,22% ibu rumah tangga tidak mengenyam pendidikan SD, 41,67% mengenyam pendidikan sekolah dasar, 13,54% tamat SMP, 34,38% tamat SMA, dan sisanya sudah mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan responden memiliki tingkat pendidikan yang masih terbilang rendah. Keadaan ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial budaya seperti terbatasnya kemampuan ekonomi rumah tangga untuk membiayai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan kurangnya kesadaran akan kegunaan dan pentingnya pendidikan yang lebih baik.

3. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga merupakan seluruh anggota rumah tangga yang terdiri dari istri dan anak, saudara atau orang lain yang masih menjadi tanggungan atau dibiayai oleh kepala rumah tangga dan diukur dalam satuan jiwa. Jumlah anggota rumah tangga ini akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Menurut Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS)

(www.bkkbn.go.id), jumlah anak dalam suatu rumah tangga sangat

mempengaruhi kualitas dan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin dalam rumah tangga. Oleh karena itu, untuk membangun rumah tangga yang sejahtera dapat diwujudkan dalam suatu rumah tangga yang jumlah ideal anaknya kecil/sedikit yaitu kurang dari 5 orang. Distribusi petani responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga

Jumlah anggota rumah tangga (orang)	Jumlah (RT)	%
2—3	26	27,08
4—5	59	61,46
6—8	11	11,46
Rerata anggota rumah tangga (orang) : 4		

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa responden yang memiliki jumlah tanggungan 2-3 orang adalah sebanyak 26 orang (27,08%), responden yang memiliki jumlah tanggungan sebanyak 4-5 orang sebanyak 59 orang (61,46%), dan responden yang memiliki jumlah tanggungan sebanyak 6-8 orang adalah sebanyak 11 orang (11,46 %). Adapun secara rata-rata petani responden memiliki jumlah tanggungan sebanyak 4 orang per rumah tangga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga di daerah penelitian sesuai dengan kriteria NKKBS, yaitu kurang dari 5 orang.

4. Suku Responden

Suku merupakan salah satu karakteristik sosial yang cukup berpengaruh terhadap pola tingkah laku petani. Suku daerah juga akan mempengaruhi jenis makanan yang diasup oleh anggota rumah tangga. Perbedaan pada jenis makanan yang diasup akan mempengaruhi tingkat kecukupan energinya. Distribusi responden berdasarkan suku disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi responden berdasarkan suku

Suku	Jumlah	%
Jawa	46	47,92
Lampung	1	1,04
Bali	49	51,04
Jumlah	96	100,00

Pada Tabel 14 terlihat bahwa sebanyak 49 orang (51%) responden termasuk dalam suku Bali, 46 orang (48%) termasuk dalam suku Jawa, dan 1 orang (1%) merupakan suku Lampung. Dengan demikian dapat terlihat bahwa suku daerah yang dominan di daerah penelitian adalah Jawa dan Bali. Suku daerah Lampung memiliki jumlah yang sangat kecil dibandingkan dengan suku Bali dan Jawa. Seperti yang kita ketahui bahwa daerah Bali dan Jawa merupakan daerah asal transmigrasi. Masyarakat dianjurkan untuk dapat berpindah ke daerah lain yang tingkat kepadatan penduduknya lebih rendah, misalnya Propinsi Lampung. Hal ini menyebabkan dominannya suku Bali dan Jawa di daerah Lampung, khususnya di Kabupaten Lampung Tengah. Di daerah Seputih Raman dominan masyarakat bersuku Bali dan di daerah Terbanggi Besar dominan masyarakat bersuku Jawa. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan masyarakat, khususnya rumah tangga petani yang ingin hidup berkelompok dengan kelompoknya yang memiliki banyak persamaan, dalam hal ini adalah kesamaan suku.

5. Kepemilikan dan luas lahan yang diusahakan petani

Besar kecilnya pendapatan petani dari usahataniya ditentukan oleh luas lahan garapannya. Luas lahan yang digarap oleh petani di daerah penelitian beragam, yaitu berkisar antara 0,125-2,5 ha. Komposisi petani responden berdasarkan penguasaan lahan yang digunakan untuk usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Komposisi petani responden berdasarkan penguasaan lahan yang digunakan untuk usahatani padi

Luas lahan untuk usahatani padi (ha)	Jumlah (RT)	%
0,125 – 0,50	49	51,04
0,51 – 1,00	26	27,08
1,01 – 1,50	7	7,29
1,51 – 2,50	14	14,58
Rerata luas lahan (ha): 0,87		

Petani responden yang memiliki luas lahan antara 0,125-0,5 ha adalah sebanyak 51,04 %, luas lahan 0,5-1 ha sebanyak 27,08%, dan kisaran luas lahan sebesar 1,01-1,50 dan 1,51-2,5 ha masing-masing adalah 7,29 % dan 14,58 %. Adapun rata-rata luas lahan garapan petani padi sawah adalah sebesar 0,87 ha. Dapat dikatakan bahwa secara rata-rata luas penguasaan lahan petani responden terbilang masih rendah. Penguasaan lahan yang rendah dapat diimbangi dengan pelaksanaan intensifikasi sehingga dapat meningkatkan produksi padi per satuan luas lahan.

6. Pekerjaan Sampingan

Mata pencaharian merupakan kegiatan pokok penduduk untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup. Kepala rumah tangga memiliki pekerjaan pokok sebagai petani padi untuk menunjang kehidupan rumah tangganya. Selain pekerjaan pokok tersebut, juga ada pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang dimiliki kepala rumah tangga di luar pekerjaannya sebagai seorang petani. Distribusi kepala rumah tangga berdasarkan pekerjaan sampingan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Distribusi kepala rumah tangga berdasarkan pekerjaan sampingan

Pekerjaan sampingan kepala rumah tangga	Jumlah (orang)	%
Ada	34	35,42
Tidak Ada	62	64,58
Jumlah	96	100,00

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar kepala rumah tangga, yaitu sebesar 64,58% tidak memiliki pekerjaan sampingan. Hal ini berarti bertani merupakan pekerjaan satu-satunya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi, ada beberapa petani responden yang memiliki pekerjaan sampingan, yaitu bekerja sebagai buruh tani sebanyak 2 orang (2,08%), sebagai buruh bangunan sebanyak 10 orang (10,42%), sebagai pegawai dan lain-lain sebanyak 22 orang (22,92%). Kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan sampingan tentu akan mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga yang diterima.

7. Harga Pangan

Harga pangan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi daya beli dan akses rumah tangga dalam menjangkau pangan yang ada. Tingginya harga pangan akan menyebabkan daya beli dan akses rumah tangga untuk menjangkau pangan semakin rendah, begitu sebaliknya dengan tingkat harga yang rendah akan menyebabkan rumah tangga memiliki daya beli dan akses yang tinggi untuk menjangkau pangan. Adapun sebaran beberapa harga pangan yang ada di tingkat rumah tangga petani ditunjukkan pada Tabel 17.

Tabel 17. Kisaran harga pangan di tingkat rumah tangga petani

Bahan pangan	Harga (Rp/kg)
Beras	5.614,58
Gula	9.937,50
Minyak	11.020,83
Tempe	5.702,08
Terigu	6.322,92

Pada Tabel 17 diketahui bahwa rata-rata harga beras adalah sebesar Rp 5.614,58 dan terbilang masih pada tingkat harga yang rendah, namun pada dasarnya berapapun tingkat harga beras tidak terlalu mempengaruhi daya beli dan akses rumah tangga petani untuk menjangkau pangan. Hal ini dikarenakan beras yang merupakan bahan pangan pokok merupakan hasil produksi sendiri sehingga kapan pun rumah tangga petani memerlukan pangan beras mereka dapat memenuhinya dari ketersediaan pangan beras yang ada pada tiap-tiap rumah tangga petani. Harga gula, minyak, dan tempe di tingkat rumah tangga petani berada pada tingkat harga yang relatif stabil dalam arti kata tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah dan rumah tangga petani masih dapat menjangkaunya dengan baik. Hal yang perlu diperhatikan adalah kenaikan pada harga masing-masing bahan pangan

akan sangat mempengaruhi keterjangkauan rumah tangga terhadap pangan karena bahan pangan tersebut bukan merupakan hasil produksi sendiri dan rumah tangga petani harus mengeluarkan sejumlah uang tunai untuk dapat menjangkau bahan pangan tersebut.

B. Pendapatan Rumah Tangga

1. Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan usahatani padi dan usahatani non padi (jagung, singkong, bengkoang, dll). Petani padi sebagai pelaku usahatani padi tentunya sangat mengharapkan pendapatan yang dapat diperoleh dari usahatani padi. Pendapatan usahatani padi yang diterima oleh petani padi ditentukan dari besarnya produksi yang dihasilkan. Semakin besar produksi padi, diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan yang diterima oleh petani. Besarnya pendapatan usahatani dipengaruhi oleh besarnya luas lahan yang diusahakan oleh para petani. Rata-rata luas lahan yang diusahakan oleh petani adalah sebesar 0,87 ha. Produksi dan penerimaan petani padi di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-rata produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah musim tanam I

Uraian	Fisik (kg)	Nilai (Rupiah)
Penerimaan		
Produksi (kg)	5.010,94	13.065.875,72
Total Biaya Tunai	-	4.847.002,23
Pendapatan atas biaya tunai	-	8.218.883,19

Pada Tabel 18 diketahui bahwa rata-rata produksi padi adalah sebesar Rp 5.010,94 kg. Dengan harga gabah sebesar Rp 2.607,47/kg akan mendatangkan

penerimaan kepada petani sebesar Rp 13.065.875,72 dan pendapatan usahatani padi atas biaya tunai sebesar Rp 8.218.883,19. Secara rinci rata-rata produksi, biaya-biaya yang dikeluarkan, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 33 (lampiran 4). Jika dilihat dari nilai produksi, produksi padi terlihat cukup besar, namun dapat terus ditingkatkan dengan cara intensifikasi pertanian. Dengan demikian produksi per satuan luas lahan dapat terus ditingkatkan dan pendapatan usahatani padi pun akan meningkat.

Pendapatan usahatani padi diperoleh dari musim tanam I dan musim tanam II.

Adapun pendapatan usahatani padi yang diperoleh pada musim tanam II adalah sebesar Rp 4.188.163,97. Nilai ini terlihat kecil karena pada musim tanam II hanya sebagian petani (56,25%) yang menanam padi, dengan luasan lahan rata-rata sebesar 1,15 ha. Apabila pendapatan yang diperoleh dari musim tanam II ini dijumlahkan dengan pendapatan padi pada musim tanam I akan didapatkan pendapatan total usahatani padi sebesar Rp 12.407.047,16.

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi diharapkan dapat terus ditingkatkan seiring dengan peningkatan pada penggunaan teknologi dan inovasi petani dalam melakukan usahatannya.

2. Pendapatan Usahatani Non Padi

Pendapatan usahatani non padi diperoleh dari usahatani jagung, singkong, bengkoang, dan tanaman sayur-sayuran yang ditanam di pekarangan, ladang, maupun perkebunan. Selain itu pendapatan usahatani non padi juga didapatkan dari hasil perikanan dan peternakan, yaitu ternak sapi, babi, kambing, dan ayam.

Pendapatan usahatani padi dan non padi jika dijumlahkan akan didapatkan pendapatan total usahatani petani padi. Adapun data pendapatan usahatani yang diterima oleh petani padi disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Pendapatan usahatani dalam satu tahun

No.	Uraian	Jumlah (Rupiah)	Rerata per bulan (Rupiah)
1	Usahatani padi		
	- Musim tanam I	8.218.883,19	684.906,93
	- Musim tanam II	4.188.163,97	349.013,66
2	Usahatani Non Padi		
	- Jagung	1.769.753,28	147.479,44
	- Singkong	59.203,65	4.933,64
	- Bengkoang	403,65	33,64
	- Kacang hijau	17.307,29	1.442,27
	- Pekarangan	458.630,21	38.219,18
	- Perkebunan	1.065.156,25	88.763,02
	- Perikanan	516,88	43,07
	- Peternakan	5.138.229,17	428.185,76
	- Ladang	99.406,25	8.283,85
	Jumlah	21.532.011,90	1.794.334,33

Pada Tabel 19 dapat dilihat bahwa besaran pendapatan total dari usahatani padi adalah sebesar Rp 12.407.047,16 dan pendapatan total yang diperoleh dari usahatani padi dan non padi dalam satu tahun adalah sebesar Rp 21.532.011,90 atau sebesar Rp 1.794.334,33 per bulannya. Total pendapatan usahatani akan sangat menentukan besaran pendapatan rumah tangga yang akan diterima oleh masing-masing rumah tangga petani.

1. Pendapatan Non Usahatani

Pendapatan non usahatani yang didapatkan oleh petani padi berasal dari pekerjaan sampingan yang dilakukan yang terdiri dari PNS, honorer, agen bangunan, buruh, pedagang, supir, dan lain-lain. Pada dasarnya hasil penjumlahan dari pendapatan usahatani dan non usahatani akan menunjukkan

besaran pendapatan rumah tangga yang diterima. Adapun data besaran pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun

No.	Uraian	Jumlah (Rupiah)	Rerata per bulan (Rupiah)
1	Usahatani padi	12.407.046,97	1.033.920,58
2	Usahatani non padi	9.113.894,43	759.491,20
3	Non usahatani	1.159.114,59	96.592,88
Jumlah		22.680.056,17	1.890.004,66
Pendapatan per kapita		5.684.224,60	473.685,38

Pada Tabel 20 dapat diketahui bahwa sebagian besar pendapatan rumah tangga petani yang diterima oleh petani padi berasal dari hasil usahatani yang dilakukan, baik itu berasal dari usahatani padi ataupun usahatani non padi.

Rataan pendapatan rumah tangga petani dalam satu bulan adalah sebesar Rp 1.890.004,66 atau sebesar Rp 473.685,38/kapita/bulannya.

C. Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau (UU No.7 Tahun 1996 tentang Pangan). Ketahanan pangan terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Ketiga subsistem tersebut hendaknya dapat berjalan secara beriringan agar ketahanan pangan dapat tercapai. Jika salah satu subsistem tersebut tidak terpenuhi, maka perwujudan ketahanan pangan tidak akan dapat tercapai dengan baik.

Pada dasarnya dalam perwujudan ketahanan pangan juga akan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang dalam hal ini terdiri dari produksi, pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, harga pangan, dan etnis.

1. Subsistem Ketersediaan

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran ketahanan pangan mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Ketersediaan pangan rumah tangga memegang peranan yang cukup besar dalam tercukupi atau tidaknya kebutuhan konsumsi energi rumah tangga yang pada akhirnya akan mempengaruhi ketahanan pangan suatu rumah tangga.

Ketersediaan pangan rumah tangga dicerminkan dari pangsa pengeluaran pangan rumah tangga. Besarnya pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga akan mempengaruhi seberapa besar pangan yang tersedia dalam sebuah rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan menggambarkan tingkat pendapatan suatu rumah tangga. Pendapatan rumah tangga menentukan daya beli, dan daya beli ini mencerminkan keterjangkauan pangan atau aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan (Purwaningsih, 2008). Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka menunjukkan daya beli yang tinggi, dan rumah tangga semakin mudah mengakses pangan. Demikian sebaliknya, semakin rendah pendapatan rumah tangga menunjukkan daya beli yang rendah dan rumah tangga semakin sulit dalam mengakses pangan.

Pengeluaran rumah tangga dalam penelitian ini terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan menyangkut

banyaknya pengeluaran yang dikeluarkan untuk belanja pangan, baik padi-padian dan hasil-hasilnya, umbi-umbian dan hasil-hasilnya, minyak dan lemak, pangan hewani, buah atau biji beminyak, kacang-kacangan, gula, sayur, buah, dan minuman yang dihitung dalam rupiah. Adapun data pengeluaran pangan rumah tangga petani menurut jenis pangan dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel. 21. Pengeluaran pangan rumah tangga petani menurut jenis pangan (Rp/bulan)

Nama pangan	Besar pengeluaran			%
	Membeli	Tidak membeli/ produk sendiri	Jumlah	
1. Pangan pokok				
- beras	14.244,79	214.312,50	228.557,29	22,63
- bukan beras	49.963,54	7.543,75	57.507,29	5,69
2. Lauk-pauk	195.431,25	6.564,58	201.995,83	20,00
3. Kacang-kacangan	21.456,77	786,46	22.243,23	2,20
4. Sayuran	66.233,59	13.231,77	79.465,36	7,87
5. Buah-buahan	31.427,08	13.529,17	44.956,25	4,45
6. Lemak	51.579,17	6.619,79	58.198,96	5,76
7. Makanan jajanan	65.162,50	343,75	65.506,25	6,49
8. Minuman	84.155,73	614,58	84.770,31	8,39
9. Bumbu	66.846,88	2.587,50	69.434,38	6,88
10. Rokok	97.192,71	0,00	97.192,71	9,62
Jumlah	743.694,01	266.133,85	1.009.827,86	100,00
Pengeluaran per kapita	186.389,48	66.700,21	253.089,69	100,00

Berdasarkan Tabel 21 terlihat bahwa pengeluaran pangan terbesar dikeluarkan untuk pangan beras, yaitu sebesar 22,63 %. Hal ini berarti bahwa rumah tangga petani padi masih menggantungkan kebutuhan pokoknya pada padi-padian dalam hal ini adalah beras. Sumber pangan

karbohidrat lain seperti umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar, dan lain-lain) hanya dijadikan sebagai makanan selingan.

Pengeluaran untuk pangan beras didominasi dari hasil produksi sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani sudah mandiri dalam upaya menyediakan pangan beras dan tidak terlalu bergantung pada pasokan beras dari luar. Sedangkan jika dilihat dari pengeluaran yang dikeluarkan untuk pangan lauk pauk, rumah tangga petani masih belum mandiri untuk menyediakan pangan bagi rumah tangga yang terlihat dari masih besarnya proporsi pengeluaran yang dikeluarkan untuk belanja lauk pauk dengan cara membeli. Hal ini perlu mendapat perhatian Pemerintah untuk dapat mengupayakan kemandirian rumah tangga petani dalam penyediaan pangan lauk pauk guna memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sehingga tidak perlu bergantung pada pasokan dari luar.

Pengeluaran non pangan adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk belanja non pangan yang terdiri dari pengeluaran untuk kesehatan, pendidikan, listrik, pulsa telepon atau *handphone*, transportasi, pajak, sekolah, bahan bakar, dan lain-lain. Besarnya pengeluaran non pangan akan mempengaruhi pengeluaran total rumah tangga. Adapun data pengeluaran total rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 22.

Jika dilihat pada Tabel 22 diketahui bahwa besaran pengeluaran non-pangan yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Tengah adalah sebesar Rp. 995.576,56 atau sebesar Rp 249.517,93 per kapita per bulan. Pengeluaran non pangan tersebut terdiri dari pengeluaran untuk

bahan bakar, sandang, sekolah, kesehatan, transportasi, biaya sumbangan dan acara keagamaan, dan lain-lain.

Tabel 22. Pengeluaran total rumah tangga petani (Rp/bulan)

Nama pengeluaran	Besar pengeluaran (Rp/bulan)	%
1. Pangan	1.009.827,86	50,36
2. Non pangan		
- Bahan Bakar	271.991,67	13,56
- Sandang	37.474,83	1,87
- Sekolah	52.815,10	2,63
- Kesehatan	20.060,76	1,00
- Arisan	93.062,50	4,64
- Transportasi	34.173,61	1,70
- Komunikasi	104.760,40	5,22
- Kecantikan	31.259,69	1,56
- Sumbangan dan Keagamaan	316.323,80	15,77
- Perbaikan rumah	23.003,47	1,15
- Lain-lain	10.650,72	0,53
Total non pangan	995.576,56	49,64
Total pengeluaran	2.005.404,42	100,00
Pengeluaran per kapita	502.607,62	100,00

Pada Tabel 22 diketahui bahwa pengeluaran pangan secara rata-rata adalah sebesar 50,36 % dari total pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani.

Sehingga dapat terlihat bahwa pengeluaran untuk pangan lebih besar dari pengeluaran non pangan. Dengan demikian diketahui bahwa pengeluaran untuk pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah masih mendominasi dari pengeluaran total rumah tangga.

Apabila diperhatikan, persentase pengeluaran pangan sebesar 50,36% terhadap pengeluaran total rumah tangga juga menunjukkan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani yang merupakan hasil perbandingan antara pengeluaran pangan dengan pengeluaran total. Secara rata-rata jika dilihat dari nilai tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani di Kabupaten Lampung Tengah memiliki pangsa pengeluaran pangan yang rendah yang berarti bahwa rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah tergolong rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang tinggi.

Berdasarkan nilai pengeluaran rumah tangga per bulannya dapat dihitung pengeluaran per kapita per bulan. Pengeluaran per kapita per bulan diperoleh dengan cara membagi total pengeluaran rumah tangga dalam satu bulan dengan jumlah anggota rumah tangga. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diketahui rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di daerah penelitian adalah sebesar Rp 502.607,62 atau sebesar Rp 6.031.291,44 per kapita per tahun. Pengeluaran per kapita merupakan proksi dari tingkat pendapatan per kapita. Tingkat pendapatan ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Sajogyo yang membuat kriteria garis kemiskinan di pedesaan berdasarkan pendapatan per kapita per tahun setara beras. Kemiskinan pada tingkat paling miskin apabila pendapatan per kapita per tahun setara beras 240 kg atau kurang, golongan miskin sekali apabila pendapatan per kapita per tahun terletak antara 240 kg hingga 360 kg beras dan golongan miskin apabila pendapatan per kapita per tahun lebih dari 360 kg beras tetapi kurang

dari 480 kg beras. Apabila penduduk memiliki pendapatan per kapita per tahun lebih dari 480 kg beras termasuk tidak miskin.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Sajogyo, jika disetarakan dengan ukuran beras dengan rerata harga sebesar Rp 5.614,58/kg beras, maka diketahui bahwa pendapatan per kapita per tahun setara beras adalah sebesar 1.074,22 kg. Nilai ini menunjukkan bahwa petani padi termasuk dalam kategori tidak miskin karena memiliki pendapatan per kapita per tahun yang lebih dari 480 kg beras.

Pangsa pengeluaran dibedakan menjadi dua, yaitu tinggi dan rendah. Secara rinci, distribusi pengeluaran pangan petani responden menurut pangsa pengeluaran pangan dapat dilihat pada Tabel 23. Pada Tabel 23 diketahui bahwa sebanyak 82 orang atau sebesar 85,42% rumah tangga petani responden memiliki pangsa pengeluaran pangan yang rendah, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 14 orang atau sebesar 14,58% memiliki pangsa pengeluaran pangan yang tinggi. Pangsa pengeluaran pangan yang rendah menunjukkan tingkat pendapatan yang tinggi sehingga akses untuk mendapatkan pangan juga tinggi.

Tabel 23. Distribusi rumah tangga petani menurut pangsa pengeluaran pangan

Pangsa pengeluaran pangan	Kriteria pangsa pengeluaran pangan	Jumlah (RT)	%
<60%	Rendah	82	85,42
>60%	Tinggi	14	14,58
Total		96	100,00

Akses pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk dapat menjangkau/ mendapatkan pemenuhan kebutuhan pangan sepanjang waktu baik jumlah, mutu, aman, keragaman untuk menunjang hidup yang aktif, sehat dan produktif. Tingkat pendapatan yang tinggi akan mendukung suatu rumah tangga untuk dapat menjangkau kebutuhan pangannya dengan baik. Sebaliknya, pangsa pengeluaran pangan yang tinggi menunjukkan tingkat pendapatan yang rendah yang secara otomatis akan membatasi kemampuan suatu rumah tangga untuk dapat memenuhi kebutuhan pangannya sepanjang waktu.

Tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Lampung Tengah cukup tinggi, hal ini terlihat dari hampir 100 % rumah tangga petani responden memiliki bangunan / rumah yang terbuat dari dinding semen dan permanen. Pada dasarnya besarnya pendapatan rumah tangga petani dipengaruhi oleh tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang pada akhirnya juga akan menentukan derajat ketahanan pangan rumah tangga petani. Tingkat pendidikan yang juga merupakan variabel independent dalam penelitian ini akan mempengaruhi besarnya pengetahuan dan sikap petani dalam upayanya meningkatkan pendapatan rumah tangga guna meningkatkan derajat ketahanan pangan rumah tangga.

Aspek ketersediaan pangan rumah tangga selain dilihat dari pangsa pengeluaran pangan juga dilihat dari ketersediaan pangan selama satu tahun yang diperoleh dari produksi padi yang dihasilkan oleh petani. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Penentuan jangka waktu ketersediaan

pangan di pedesaan biasanya mempertimbangkan jarak waktu antara musim tanam dengan musim tanam berikutnya. Adapun data ketersediaan pangan selama satu tahun menurut persepsi petani dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Ketersediaan pangan rumah tangga selama satu tahun menurut persepsi petani

Ketersediaan pangan	Jumlah petani (orang)	Rata-rata ketersediaan pangan (kg/rumah tangga)	%
Cukup	88	1.053,80	91,67
Tidak cukup	8	54,84	8,33
Total	96	1.108,64	100,00

Pada Tabel 24 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani responden, yaitu sebesar 92% petani responden memiliki ketersediaan pangan yang cukup, dengan rata-rata ketersediaan pangan sebesar 1.053,80 kg per tahun sedangkan sisanya sebesar 8% memiliki tingkat ketersediaan pangan yang tidak mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga, dengan rata-rata ketersediaan sebesar 54,84 kg per tahun. Rumah tangga petani dengan ketersediaan pangan yang kurang, dicukupi dengan cara membeli ataupun diperoleh dari pemberian pihak lain.

2. Subsistem Distribusi

Ketahanan pangan menyangkut aspek distribusi pada suatu rumah tangga. Jika dilihat dari aspek distribusi pangan, ketahanan pangan di Kabupaten Lampung Tengah sudah memiliki tingkat ketahanan pangan yang tinggi. Hal ini terbukti dari kemudahan yang diterima oleh setiap rumah tangga dalam mengakses pangan untuk dikonsumsi hingga tingkat rumah tangga. Aspek distribusi sendiri menunjukkan kemampuan semua rumah tangga dan individu dengan sumberdaya

yang dimilikinya untuk memperoleh pangan yang cukup. Distribusi pangan adalah tersedianya pangan dan pasokan pangan secara merata sepanjang waktu baik jumlah, mutu, aman dan keragamannya untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Distribusi pangan dapat dibedakan menjadi distribusi pangan yang berasal dari produksi setempat dan distribusi pangan pasokan dari luar. Distribusi pangan yang berasal dari produksi setempat seperti beras. Beras yang diproduksi kemudian dilakukan penyimpanan untuk sebagian dijual dan sebagian lagi disimpan dan dijadikan persediaan selama satu musim ke depan. Sedangkan bahan pangan pokok pasokan dari luar, antara lain gula pasir, terigu, kedele, daging sapi, daging ayam, telur, ikan, dan minyak goreng. Distribusi berasal dari pasokan pedagang besar kemudian didistribusikan oleh para distributor di tingkat daerah dan dipasarkan oleh para pedagang pengecer baik di pasar, toko, warung maupun di tempat-tempat pemasaran bahan pangan pokok.

Kestabilan pasokan bahan pangan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan harga yang terjadi. Oleh sebab itu kelancaran sarana dan prasarana distribusi sangat berpengaruh terhadap kecepatan distribusi bahan pangan tersebut. Bila dilihat dari tingkat konsumsi energi per kapita dalam rumah tangga petani diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga petani tercukupi kebutuhan pangannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari aspek distribusi sudah cukup memadai. Distribusi pangan yang cukup merata dan terjangkau didukung oleh dukungan infrastruktur di daerah tersebut yang cukup mendukung, jalan-jalan sudah beraspal dan tidak menyulitkan dalam hal pendistribusian bahan pangan.

Distribusi pangan menyangkut bagaimana pangan dapat tersebar secara merata pada suatu rumah tangga. Distribusi pangan tidak hanya menyangkut bagaimana pangan dapat terjangkau dan tersebar merata di dalam suatu rumah tangga tetapi juga bagaimana distribusi pangan antar rumah tangga dapat berjalan.

Rumah tangga petani padi, khususnya di Kabupaten Lampung Tengah memiliki distribusi pangan yang tersebar secara merata. Semua anggota rumah tangga suku Bali dan non Bali dapat menjangkau pangan dengan baik, tidak ada anggota rumah tangga yang sengaja diprioritaskan untuk mendapat pangan, apakah itu kepala keluarga atau anak. Dengan demikian semua anggota rumah tangga mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pangan yang ada.

Distribusi pangan antar rumah tangga belum dapat dikatakan berjalan dan tersebar secara merata, karena tidak semua rumah tangga mampu menjangkau pangan tertentu karena perbedaan pada tingkat pendapatan masing-masing rumah tangga dan harga pangan yang ada. Harga pangan akan berpengaruh terhadap kemampuan rumah tangga menjangkau pangan. Semakin tinggi harga pangan maka akan semakin rendah daya beli yang ditunjukkan dengan semakin rendahnya jumlah pangan yang dapat dijangkau oleh rumah tangga. Sebaliknya, semakin rendah harga pangan maka daya beli dan keterjangkauan pangan rumah tangga akan semakin tinggi yang menyebabkan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga akan semakin besar pula.

Pada suku Jawa kemampuan rumah tangga untuk menjangkau pangan ditentukan oleh pendapatan rumah tangga tersebut. Rumah tangga yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi dengan harga pangan yang tetap, dapat menjangkau

semua pangan yang ada tidak terbatas pada harga pangan. Sedangkan pada rumah tangga yang pendapatannya rendah kurang dapat menjangkau semua pangan yang ada karena dibatasi oleh faktor harga pangan tersebut. Pada suku Bali untuk kebutuhan pangan tidak terlalu mewah, meskipun rumah tangga tersebut kaya apalagi jika rumah tangga tersebut miskin. Pada suku Bali dibatasi oleh adanya adat dan tradisi untuk memberikan sesembahan dan sesajen kepada para leluhur dan Dewa mereka sehingga mereka sanggup atau tidak sanggup akan berusaha untuk dapat menjangkau pangan-pangan tertentu seperti buah-buahan untuk dapat dijadikan sesajen yang pada akhirnya sesajen-sesajen itu dikonsumsi juga oleh rumah tangga tersebut. Tradisi dan budaya pada suku Bali tidak memperbolehkan untuk mengkonsumsi daging sapi. Sehingga tidak terbatas ataukah suatu rumah tangga kaya atau miskin, rumah tangga suku Bali tidak akan mengkonsumsi pangan tersebut. Jadi pada dasarnya mungkin untuk beberapa rumah tangga mampu untuk menjangkau bahan pangan seperti daging sapi, tetapi karena terbatas oleh faktor kebudayaan yang membuat rumah tangga tersebut tidak dapat mengkonsumsi jenis pangan tersebut.

3. Substistem Konsumsi

Tingkat konsumsi energi dipengaruhi oleh banyaknya jumlah anggota rumah tangga yang ada di dalam suatu rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka akan semakin sedikit jumlah pangan yang dapat dikonsumsi oleh masing-masing anggota rumah tangga, begitu sebaliknya. Rerata jumlah anggota rumah tangga di daerah penelitian adalah sebanyak 4 orang, yang menunjukkan kondisi ideal sesuai dengan yang dicanangkan Pemerintah. Diharapkan semua anggota rumah tangga dapat tercukupi kebutuhannya

dengan baik sehingga membawa pada keadaan ketahanan pangan yang baik pula.

Adapun data konsumsi energi per kapita hari dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Konsumsi energi per kapita per hari

Keterangan	Jumlah/kapita (gram)	%
Sumber energi		
-beras	308,11	-
-non beras		
Ikan	75,34	-
Tempe	47,46	-
Kopi	4,23	-
Gula	13,13	-
Konsumsi energi		
- Hanya dari beras kkal/hari	1.109,20	56,34
- Non beras	859,60	43,66
Energi pangan total kkal/hari	1.968,80	100,00
Rerata	-	89,49

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa konsumsi energi per kapita per hari yang berasal dari pangan beras adalah sebesar 1.109,20 kkal/ hari atau sebesar 56,34 % dari total energi yang dikonsumsi. Konsumsi energi dari pangan non beras hanya sebesar 859,60 kkal/hari atau sebesar 43,66 % dari total energi yang dikonsumsi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa konsumsi pangan didominasi dari konsumsi pangan beras.

Jika dilihat dari kuantitas konsumsi, banyaknya konsumsi beras memiliki nilai yang cukup besar dibandingkan dengan nilai konsumsi jenis pangan yang lain. Beras merupakan jenis pangan yang berasal dari produksi sendiri atau dengan kata lain petani tidak perlu mengeluarkan uang tunai untuk membeli beras. Hal ini menyebabkan petani memiliki akses yang sangat mudah untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya dari bahan pangan pokok beras karena walaupun tidak memiliki uang tunai, petani tetap dapat mengkonsumsi beras dari hasil produksinya tersebut. Berbeda halnya

dengan bahan pangan yang lain yang harus dibeli dengan uang tunai dan belum tentu tersedia setiap saat di warung sekitar.

Rerata konsumsi energi pangan total rumah tangga petani padi jika dilihat secara keseluruhan pada berbagai tingkat ketahanan pangan adalah sebesar 1.968,80 kkal/kapita/hari atau lebih rendah dari tingkat konsumsi energi yang dianjurkan, yaitu sebesar 2.200 kkal/kapita/hari. Namun angka ini masih menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil survei konsumsi pangan tahun 2009 secara keseluruhan yang menyatakan bahwa konsumsi energi penduduk Propinsi Lampung baru mencapai 1.776,2 kkal/kapita/hari.

Tingkat konsumsi energi rumah tangga akan menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Distribusi rumah tangga petani menurut kecukupan energi dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Distribusi rumah tangga petani menurut kecukupan energi

Konsumsi energi	Kriteria kecukupan energi	Rata-rata konsumsi energi (kkal/kapita/hari)	Jumlah (RT)	%
>80%	Cukup	1.314,23	51	53,13
<80%	Kurang	654,57	45	46,88
Total		1.968,80	96	100,00

Berdasarkan Tabel 26 diketahui bahwa sebesar 53,13% rumah tangga petani memiliki tingkat kecukupan energi cukup dengan tingkat konsumsi energi yang lebih besar dari 80% dan sebesar 46,88% rumah tangga petani memiliki tingkat kecukupan energi kurang. Dengan demikian rumah tangga petani masih didominasi oleh rumah tangga yang memiliki tingkat

kecukupan energi yang tinggi (cukup). Hal ini tentunya dipengaruhi oleh ketersediaan pangan rumah tangga petani sehingga berpengaruh terhadap tingkat konsumsi energi masing-masing anggota rumah tangga.

4. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan indikator Jonsson dan Toole (1991), yang diadopsi oleh Maxwell *et all* (2000) seperti yang tersaji pada Tabel 2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebaran status ketahanan pangan rumah tangga petani merata untuk keempat tingkatan, yaitu tahan pangan, kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan. Distribusi rumah tangga petani berdasarkan tingkat ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Distribusi rumah tangga berdasarkan tingkat ketahanan pangan

Keterangan	Jumlah (RT)	%
Tahan	44	45,83
Kurang	38	39,58
Rentan	6	6,25
Rawan	8	8,33
Total	96	100,00

Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui bahwa sebanyak 44 orang atau sebesar 45,83% rumah tangga petani memiliki tingkat ketahanan pangan yang tahan pangan, sebanyak 38 orang atau 39,58% rumah tangga petani tergolong dalam rumah tangga yang kurang pangan, sebanyak 6 orang atau sebanyak 6,25% petani tergolong dalam rumah tangga yang rentan pangan,

dan sebanyak 8 orang atau sebesar 8,33% rumah tangga petani tergolong dalam rumah tangga petani yang rawan pangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga didominasi oleh rumah tangga yang tahan pangan.

Untuk penguatan dalam hal ketahanan pangan hendaknya tiap-tiap rumah tangga dapat mengupayakan keadaan yang mandiri dalam hal pengadaan pangan. Berdasarkan pengeluaran pangan yang dilakukan, akan diketahui kondisi kemandirian pangan pada tingkat rumah tangga petani. Adapun data pengeluaran pangan rumah tangga petani menurut jenis pangan pada berbagai derajat ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 28.

Jika dilihat pada Tabel 28, pada berbagai derajat ketahanan pangan rumah tangga petani memiliki kecenderungan yang sama, yaitu konsumsi pangan rumah tangga petani masih sangat tergantung pada konsumsi beras namun sudah mandiri dalam penyediaannya. Hal ini ditunjukkan dari besarnya proporsi pangan pokok beras yang diperoleh dari hasil produksi/tidak membeli. Dari nilai di atas, tampak menyolok pada rumah tangga yang rawan pangan yang ternyata sudah sangat mandiri dalam hal penyediaan beras. Dapat dilihat bahwa seluruh konsumsi pangan beras yang dilakukan diperoleh dari hasil produksi sendiri. Hal ini disinyalir terjadi karena sebagian besar pendapatan yang diperoleh lebih ditujukan untuk melakukan pembelian pangan yang lain yang tidak diproduksi oleh rumah tangga

tersebut. Sehingga konsumsi pangan beras yang dilakukan dibatasi hanya sebesar produksi yang dilakukan dan tidak dari pembelian.

Penyediaan pangan non beras (lauk pauk) rumah tangga petani pada derajat yang tahan pangan, kurang pangan, rentan, maupun rawan pangan masih belum cukup mandiri. Konsumsi pangan non beras pada rumah tangga petani masih tergantung pada pasokan pangan dari luar. Jika keadaan ini terus menerus berlanjut akan dapat mengakibatkan buruknya kondisi ketahanan pangan pada masa yang akan datang. Hendaknya para rumah tangga petani dapat meningkatkan kemampuannya untuk menyediakan pangan, dalam hal ini adalah pangan non beras. Kemandirian rumah tangga dalam hal penyediaan pangan tentunya akan memberikan dampak yang positif terhadap derajat ketahanan pangan rumah tangga itu sendiri.

Tabel 28. Pengeluaran pangan rumah tangga petani menurut jenis pangan pada berbagai derajat ketahanan pangan rumah tangga

Nama pangan	Tahan pangan			Kurang pangan			Rentan pangan			Rawan pangan						
	Besarnya pengeluaran		%	Besarnya pengeluaran		%	Besarnya pengeluaran		%	Besarnya pengeluaran		%				
	Membeli	Tidak membeli	Jumlah	Membeli	Tidak membeli	Jumlah	Membeli	Tidak membeli	Jumlah	Membeli	Tidak membeli	Jumlah				
1. Pangan pokok																
- beras	2.812	225.000	227.812	23	18.519	191.618	210.138	20	90.000	286.666	376.666	30	0	209.062	209062	24
- bukan beras	45.203	6.244	51.447	5	54.309	11.330	65.639	6	56.583	2.000	58.583	5	50.537	862	51400	6
2.Lauk-pauk	214.292	5.772	220.064	22	179.584	6.584	186.168	18	216.875	21.000	237.875	19	150.887	0	150887	17
3.Kacang-kacangan	23.154	409	23.563	2	21.311	1.118	22.430	2	20.166	2.500	22.666	2	13.775	0	13775	1
4. Sayuran	77.945	9.728	87.673	9	58.278	17.365	75.644	7	56.391	14.916	71.308	5	46.237	11.600	57837	7
5.Buah-buahan	29.954	9.052	39.006	4	39.394	16.394	55.789	6	32.333	15.166	47.500	3	1.000	23.312	24312	3
6. Lemak	51.895	5.545	57.440	6	50.144	6.855	57.000	6	57.950	11.000	68.950	6	51.875	8.125	60000	7
7.Makanan jajanan	63.870	681	64.552	6	71.823	79	71.902	7	51.000	0	51.000	4	51.250	0	51250	6
8.Minuman	77.948	261	78.210	8	82.300	1.250	83550	8	118.116	0	118.116	9	101.637	0	101637	12
9. Bumbu	67.154	454	67.609	7	69.814	3.263	73077	7	64.875	4.166	69.041	5	52.537	9.925	62462	7
10.Rokok	78.863	0	78.863	8	115.605	0	115605	11	142.500	0	142.500	11	76.562	0	76562	9
Jumlah	733.095	263.150	996.245	100	761.086	255.859	1.016.945	100	906.791	357.416	1.264.208	100	596.300	262887	859187	100
Pengeluaran per kapita	183.733	65.952	249.685	100	190.748	64.125	254.873	100	227.266	89.578	316.844	100	149.448	65.886	215.335	100

Jika dilihat dari tingkat konsumsi energi, jika dirinci berdasarkan derajat ketahanan pangan rumah tangga petani maka akan diketahui kecendrungan konsumsi pada masing-masing derajat ketahanan pangan. Adapun data tingkat konsumsi energi rumah tangga petani berdasarkan derajat ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Konsumsi energi per kapita per hari pada berbagai tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi

Keterangan	Tahan pangan		Kurang pangan		Rentan pangan		Rawan pangan	
	Jumlah/ kapita (gram)	%	Jumlah /kapita (gram)	%	Jumlah /kapita (gram)	%	Jumlah /kapita (gram)	%
Sumber energi								
-beras	371,0	-	239,1	-	396,0	-	276,4	-
-non beras								
Ikan	99,5	-	42,0	-	201,7	-	54,8	-
Tempe	63,6	-	39,5	-	62,5	-	36,0	-
Kopi	4,8	-	4,6	-	6,4	-	1,6	-
Gula	3,3	-	3,9	-	4,2	-	0,7	-
Konsumsi energi								
- Hanya dari beras	1.335,5	55,4	860,6	60,7	1425,4	47,9	994,9	70,9
- Non beras	1.074,1	44,6	557,2	39,3	1553,1	52,1	409,1	29,1
Energi pangan total kkal/hari	2.409,7	100,0	1.417,8	100,0	2978,6	100,0	1404,0	100,0
Rerata	-	109,5	-	64,4	-	135,4	-	63,8

Berdasarkan Tabel 29 dapat diketahui bahwa pada rumah tangga yang tahan pangan, konsumsi energi per kapita per hari yang berasal dari pangan beras adalah sebesar 1.335,5 kkal/ hari atau sebesar 55,4 % dari total energi yang dikonsumsi sedangkan konsumsi energi dari pangan non beras sebesar 1.074,1 kkal/hari atau sebesar 44,6% dari total energi yang dikonsumsi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa konsumsi pangan didominasi dari konsumsi pangan beras.

Seperti yang terjadi pada rumah tangga yang tahan pangan, rumah tangga yang kurang pangan dan rawan pangan juga didominasi dari konsumsi energi yang berasal dari beras. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwaningsih; Hartono ; Masyhuri; Jangkung (2009)

yang menyebutkan bahwa beras merupakan sumber utama konsumsi energi rumah tangga. Beda halnya pada rumah tangga yang rentan pangan dengan tingkat konsumsi energi yang didominasi dari konsumsi non beras yaitu sebesar 52,1 % dan konsumsi energi hanya dari beras sebesar 47,9%.

Jika dilihat dari persentase kecukupan energi pada berbagai kategori ketahanan pangan, maka dapat dilihat pada rumah tangga yang kurang dan rawan pangan memiliki tingkat konsumsi energi yang kurang (<80%). Pada konsumsi beras dan non beras masih memiliki kuantitas yang cukup rendah. Peningkatan konsumsi energi pada rumah tangga tersebut akan dapat meningkatkan derajat ketahanan pangannya menjadi derajat yang lebih baik.

Aspek konsumsi pangan rumah tangga telah dianalisis dan secara nyata juga sudah terlihat aspek keterjangkauan pangan rumah tangga. Hal ini dikarenakan faktor utama yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah daya beli rumah tangga yang merupakan gabungan dari aspek pendapatan rumah tangga dan harga pangan.

Kondisi ideal yang diharapkan oleh setiap rumah tangga adalah rumah tangga yang tahan pangan. Kondisi rumah tangga yang tahan pangan ditunjukkan dengan tingkat konsumsi energi yang cukup dan pangsa

pengeluaran pangan yang rendah. Pangsa pengeluaran pangan yang rendah menunjukkan tingkat pendapatan yang tinggi. Tingkat pendapatan yang tinggi dengan harga pangan dan tingkat konsumsi yang dianggap tetap menyebabkan proporsi pendapatan yang dikeluarkan untuk belanja pangan lebih sedikit dibandingkan dengan proporsi pengeluaran pangan rumah tangga yang memiliki tingkat pendapatan rendah. Tingkat pendapatan yang tinggi menunjukkan akses rumah tangga untuk membeli pangan tinggi sehingga dari sisi ketersediaan pangan dapat tercukupi dengan baik dan akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi energi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energinya.

Rumah tangga yang kurang pangan memiliki proporsi yang cukup besar yaitu 39,58% dari total rumah tangga seperti yang terlihat pada Tabel 28. Rumah tangga yang kurang pangan pada dasarnya memiliki daya beli dan akses yang tinggi terhadap pangan. Namun pada kenyataannya hal ini tidak terjadi karena pendapatan yang diterima kurang dialokasikan dengan baik untuk belanja pangan. Sehingga pangan yang tersedia dan dikonsumsi masih belum dapat mencukupi kebutuhan energi yang seharusnya. Selain itu, biasanya pangan yang dikonsumsi kurang memiliki karbohidrat yang tinggi. Seperti yang diketahui bahwa karbohidrat memiliki kandungan energi yang cukup tinggi sehingga dengan kurangnya konsumsi pangan yang mengandung karbohidrat menyebabkan rumah tangga tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan energi yang seharusnya.

Rentan pangan menunjukkan kondisi rumah tangga yang rentan terhadap kerawanan pangan. Hal ini dikarenakan rendahnya daya beli dan akses rumah tangga untuk menjangkau pangan yang menyebabkan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga tersebut juga rendah. Rumah tangga yang rentan pangan diberi skor yang lebih rendah dibandingkan pada rumah tangga yang kurang pangan, yaitu skor 2. Skor ini diberikan dengan pertimbangan rumah tangga yang rentan pangan memiliki tingkat pendapatan yang rendah, sehingga hampir semua pendapatan yang diterima dikeluarkan untuk keperluan belanja pangan. Akses pangan pada rumah tangga yang rentan pangan terbilang rendah yang menunjukkan masih adanya kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi untuk mengakses pangan guna memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Tingkat konsumsi energi rumah tangga yang rentan pangan termasuk dalam kategori cukup. Jenis bahan pangan yang dikonsumsi diindikasikan sebagian besar berasal dari pangan sumber energi yang harganya lebih murah.

Rawan pangan merupakan kondisi yang paling dihindari dan tidak diharapkan terjadi pada setiap rumah tangga. Kerawanan pangan terjadi dimana situasi pangan tersedia tetapi tidak mampu diakses rumah tangga karena keterbatasan sumberdaya ekonomi yang dimiliki (pendapatan) yang menyebabkan konsumsi energi yang diasup pun tidak dapat mencukupi kebutuhan konsumsi energi yang dianjurkan.

Kerawanan pangan disebabkan karena masih banyaknya rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan dan kurang mengkonsumsi energi.

Keadaan ini harus mendapatkan perhatian dan upaya yang serius agar didapatkan keadaan ketahanan pangan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Pada dasarnya upaya yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan derajat ketahanan pangan menjadi derajat yang lebih baik (tahan pangan) adalah pada rumah tangga kurang pangan dengan cara merealokasikan pendapatan untuk belanja pangan sehingga dapat menyediakan dan mencukupi kebutuhan energi anggota rumah tangga. Pada rumah tangga yang rentan pangan dan rawan pangan dengan cara peningkatan pendapatan, baik pendapatan yang berasal dari usahatani padi, non padi, ataupun dari luar usahatani. Rumah tangga yang tidak memiliki sumber pendapatan yang memadai dan berkesinambungan, sewaktu-waktu dapat berubah, menjadi tidak berkecukupan, tidak stabil dan daya beli menjadi sangat terbatas, yang menyebabkan tetap miskin dan rentan terhadap kerawanan pangan. Adapun hal lain yang perlu diperhatikan pada rumah tangga yang rawan pangan adalah perlunya peningkatan pada konsumsi energi tiap-tiap anggota rumah tangga. Dengan demikian, tingkat konsumsi energi dapat meningkat dan tingkat ketahanan pangan pun dapat menjadi lebih baik.

Badan Ketahanan Pangan selaku badan yang memiliki tanggung jawab dalam hal peningkatan ketahanan pangan masyarakat sebenarnya telah mengupayakan program-program terkait upaya pemantapan ketahanan pangan khususnya di Kabupaten Lampung Tengah, yang salah satunya adalah program Pengembangan Desa Mandiri Pangan. Desa mandiri pangan

adalah desa yang masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan melalui pengembangan subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Di Kabupaten Lampung Tengah sendiri sudah ada beberapa desa di berbagai kecamatan yang menjadi fokus dalam program ini. Diharapkan dengan adanya program desa mandiri pangan, masyarakat desa akan mampu untuk mewujudkan ketahanan pangan sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif secara berkelanjutan.

Selain itu Badan Ketahanan Pangan juga memiliki Program Daerah Rawan Pangan (PDRP) yang dilakukan dengan memberikan bantuan berupa dana kepada masyarakat yang berada di daerah yang tergolong rawan pangan, ataupun pada daerah yang terkena serangan bencana alam, sehingga dengan adanya bantuan tersebut diharapkan dapat meringankan beban masyarakat untuk dapat menjangkau pangan.

C. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan model ordinal logit. Variabel terikat (dependent) yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dengan adanya empat tingkatan ketahanan pangan, yaitu nilai empat untuk kategori rumah tangga tahan pangan, nilai tiga untuk kategori rumah tangga kurang pangan, nilai dua untuk kategori rumah tangga rentan pangan, dan nilai satu untuk kategori rumah tangga rawan pangan.

Ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini diduga bahwa faktor-faktor

yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah adalah produksi padi, pendapatan, pendidikan formal istri, jumlah anggota rumah tangga, harga pangan, dan etnis. Hasil analisis regresi ordinal logistik faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi disajikan pada Tabel 30.

Tabel 30. Hasil analisis regresi ordinal logistik faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi

Variabel	Koefisien	z-Statistik (wald)	Prob.	Rasio odds	(OR-1)*100
Produksi padi (X1)	0,0141	0,5481	0,5836	1,7925	79,2480
Pendapatan (X2)	0,1903	0,7727	0,4397	1,5522	55,2241
Pendidikan ibu rumah tangga (X3)	0,3002	0,6143	0,5390	1,7143	71,4292
Anggota rumah tangga (X4)	-2,9841*	-3,1187	0,0018	1,0018	0,1802
Harga beras (X5)	-10,5395**	-2,3449	0,0190	1,0192	1,9182
Harga gula (X6)	-4,9018**	-2,1949	0,0282	1,0286	2,8601
Harga minyak (X7)	-4,2922**	-2,4560	0,0139	1,0140	1,3997
Harga tempe (X8)	-6,6480**	-1,9680	0,0491	1,0503	5,0325
Dummy etnis (D)	1,9871*	3,0573	0,0022	1,0022	0,2202
Konstanta_2:C(11)	-237,5266	-3,9100	0,0001		
Konstanta_3:C(12)	-236,7733	-3,8984	0,0001		
Konstanta_4:C(13)	-233,9552	-3,8609	0,0001		
LR statistic (10 df)	47,7674	Probability(LR stat)		0,0000	
LR index (Pseudo-R ²)	0,2252				

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 99 persen

** : Nyata pada taraf kepercayaan 95 persen

Berdasarkan Tabel 30, diketahui nilai LR index (Pseudo R²) sebesar 0,2252. Nilai Pseudo R² tersebut menjelaskan variasi tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen X1 sampai dengan X8 dan Dummy etnis adalah sebesar 22,52%. Pada Tabel 30 juga dapat diketahui bahwa nilai Probability LR statistik sebesar 0,0000 yang menjelaskan variabel-variabel produksi padi, pendapatan, pendidikan istri, jumlah anggota rumah tangga, harga beras, harga gula, harga minyak, harga tempe, dan dummy etnis yang secara

bersama-sama berpengaruh nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Variabel independen yang berpengaruh nyata adalah variabel anggota rumah tangga (X4), harga beras (X5), harga gula (X6), harga minyak (X7), harga tempe (X8), dan dummy etnis (D) sedangkan variabel yang tidak berpengaruh adalah variabel produksi padi (X1), pendapatan (X2), dan pendidikan ibu rumah tangga (X3).

Berdasarkan hasil analisis regresi model ordinal logit, maka dapat dihitung probabilitas tingkat ketahanan pangan pada berbagai kategori, yaitu rumah tangga rawan pangan, rentan pangan, kurang pangan, dan tahan pangan sebagai berikut :

- (1) Probabilitas rumah tangga rawan pangan atau
 $Pr(\text{rawan pangan}) = 0,0089 = 0,89\%$
- (2) Probabilitas rumah tangga rentan pangan atau
 $Prn(\text{rentan pangan}) = 0,0548 = 5,48\%$
- (3) Probabilitas rumah tangga kurang pangan atau
 $Pk(\text{kurang pangan}) = 0,7216 = 72,16\%$
- (4) Probabilitas rumah tangga tahan pangan atau
 $Pt(\text{tahan pangan}) = 0,2147 = 21,47\%$

Probabilitas rumah tangga petani untuk memiliki tingkat ketahanan pangan yang rawan pangan adalah sebesar 0,0089 atau 0,89 %. Untuk dapat meningkatkan keadaan ketahanan pangan ini adalah dengan cara meningkatkan pendapatan rumah tangga, baik itu berasal dari usahatani maupun luar usahatani. Dengan demikian daya beli dan akses rumah tangga untuk mendapatkan pangan dapat meningkat. Disamping itu, solusi lain yang hendaknya dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan konsumsi energi tiap-tiap individu. Sehingga diharapkan dapat terjadi peningkatan dalam derajat ketahanan pangan rumah tangga.

Probabilitas rumah tangga untuk menjadi rentan pangan adalah sebesar 0,0548 atau sebesar 5,48%. Apabila diperhatikan, untuk rumah tangga yang tergolong rentan pangan faktor akseslah yang sangat menentukan ketahanan pangan kelompok rumah tangga tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya peningkatan pendapatan rumah tangga sehingga pangsa pengeluaran pangan dapat menurun dan status atau tingkat ketahanan pangan rumah tangga dapat membaik dan meningkat menjadi rumah tangga yang tahan pangan. Selain itu, disamping dilakukannya peningkatan pendapatan hendaknya juga dapat diiringi dengan peningkatan pengetahuan gizi rumah tangga sehingga dapat meningkatkan kualitas gizi yang dikonsumsi oleh rumah tangga tersebut.

Probabilitas rumah tangga untuk menjadi kurang pangan adalah sebesar 72,16%. Rumah tangga yang kurang pangan tidak mengalokasikan dengan baik pendapatan yang dipunyai untuk belanja pangan. Rumah tangga petani yang sebagian besar memiliki tingkat pendapatan yang tinggi lebih tertarik dan cenderung untuk memperbesar pengeluaran untuk belanja non pangan dan kurang memperhatikan proporsi pengeluaran yang dilakukan untuk belanja pangan. Hal ini menyebabkan ketersediaan dan tingkat konsumsi pangan rumah tangga tidak dapat mencukupi kebutuhan energinya. Hendaknya rumah tangga tersebut dapat merealokasikan pendapatan yang diperoleh untuk keperluan belanja pangan sehingga ketersediaan pangan di dalam rumah tangga pun dapat membaik.

Probabilitas rumah tangga untuk menjadi keadaan yang tahan pangan adalah sebesar 0,2147 atau jika dinyatakan dalam persen adalah sebesar 21,47%.

Probabilitas rumah tangga untuk menjadi tahan pangan memiliki nilai yang cukup

besar. Namun kondisi ini tentunya harus tetap diperhatikan dan diberikan dukungan secara terus menerus dengan program dan kegiatan yang produktif demi mendapatkan kondisi yang lebih baik di masa mendatang. Perlu penanganan dari berbagai pihak untuk dapat meningkatkan ataupun merealokasikan pendapatan untuk belanja pangan serta meningkatkan pengetahuan dan konsumsi energi agar setiap rumah tangga dapat mencapai keadaan yang tahan pangan.

Ketahanan pangan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan hasil estimasi model Ordinal Logit yang telah dilakukan seperti yang tersaji pada Tabel 29, dapat diketahui bahwa variabel anggota rumah tangga (X4), harga beras (X5), harga gula (X6), harga minyak (X7), dan harga tempe (X8) memiliki koefisien yang negatif. Hal ini berarti setiap terjadinya peningkatan pada variabel-variabel tersebut akan menyebabkan penurunan probabilitas rumah tangga untuk mencapai derajat rumah tangga tahan pangan.

1. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh secara nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani padi. Berdasarkan hasil analisis regresi logit yang telah dilakukan diketahui bahwa jumlah anggota rumah tangga berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan sebesar 99,82 %. Variabel anggota rumah tangga (X4) berpengaruh negatif terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani dengan nilai rasio odds sebesar 1,0018. Hal ini berarti setiap terjadi peningkatan pada jumlah anggota rumah tangga akan menyebabkan peluang rumah tangga petani untuk meningkatkan derajat ketahanan pangan semakin rendah. Nilai rasio odds sebesar 1,0018 menunjukkan bahwa setiap terjadinya penambahan jumlah

anggota rumah tangga sebanyak satu orang akan menyebabkan peluang rumah tangga untuk meningkatkan derajat ketahanan pangan menurun sebesar 1,0018 kali atau sebesar 0,1802 persen. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa secara rata-rata petani responden sudah memenuhi kriteria keluarga kecil bahagia sejahtera, karena memiliki anggota rumah tangga yang kurang dari lima orang.

Hasil analisis yang dilakukan yang menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga berpengaruh secara nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani ternyata berbanding terbalik dengan dengan hasil penelitian Hidayati (2011) yang menyatakan bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga tidak berhubungan nyata dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.

2. Harga Pangan

a. Harga Beras

Harga beras mempunyai pengaruh yang negatif dan berpengaruh nyata terhadap ketahanan rumah tangga petani padi dengan taraf kepercayaan sebesar 98,10 %. Variabel harga beras memiliki koefisien yang bernilai negatif yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan pada harga beras sebesar satu rupiah akan menyebabkan peluang rumah tangga petani untuk meningkatkan derajat ketahanan pangan semakin kecil. Penurunan peluang rumah tangga petani untuk meningkatkan derajat ketahanan pangan adalah sebesar nilai rasio odds yaitu sebesar 1,0192 kali dari sebelumnya.

b. Harga Gula

Harga gula berpengaruh negatif dan berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani dengan tingkat kepercayaan sebesar 97,18 %.

Harga gula memiliki koefisien yang bernilai negatif dengan nilai rasio odds sebesar 1,0286 sehingga jika terjadinya peningkatan harga gula akan menyebabkan peluang rumah tangga petani untuk meningkatkan derajat ketahanan pangan lebih kecil. Nilai rasio odds sebesar 1,0286 menunjukkan peluang rumah tangga petani untuk meningkatkan derajat ketahanan pangan turun sebesar 1,0286 kali setiap peningkatan pada harga gula sebesar satu rupiah.

c. Harga Minyak

Seperti halnya harga gula, harga minyak juga berpengaruh secara nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani dengan taraf kepercayaan sebesar 98,61 %. Variabel harga minyak memiliki nilai koefisien yang negatif dan rasio odds sebesar 1,0140 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan harga minyak sebesar satu rupiah akan menyebabkan peluang rumah tangga petani untuk meningkatkan derajat ketahanan pangan turun sebesar 1,0140 kali atau sebesar 1,3997 persen.

d. Harga Tempe

Berdasarkan hasil analisis regresi ordinal logit, variabel harga tempe berpengaruh secara nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani dengan taraf kepercayaan sebesar 95,09%. Variabel harga tempe memiliki koefisien yang bernilai negatif dengan rasio odds yang bernilai 1,0503. Hal ini berarti setiap terjadi peningkatan harga tempe sebesar satu rupiah akan menyebabkan probabilitas rumah tangga untuk meningkatkan derajat ketahanan pangan semakin kecil, yaitu turun sebesar 1,0503 kali atau sebesar 5,0325%.

Seperti yang tampak pada Tabel 21, pengeluaran untuk pangan dalam hal ini adalah lauk pauk masih kurang mandiri dan sangat tergantung pada pembelian. Oleh karena itu dengan semakin tinggi harga dan faktor lain dianggap tetap akan menyebabkan semakin sedikit jumlah pangan yang dapat dibeli yang pada akhirnya akan berpengaruh pada sisi ketersediaan pangan rumah tangga.

3. Dummy Etnis

Dummy etnis berpengaruh secara nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Jika dilihat dari hasil analisis regresi ordinal logit pada Tabel 30, tampak bahwa etnis berpengaruh secara nyata pada tingkat kepercayaan sebesar 99,78%. Nilai koefisien dan rasio odds yang bernilai positif menunjukkan rumah tangga dengan etnis Bali memiliki peluang yang lebih tinggi untuk mencapai derajat tahan pangan dibandingkan dengan etnis Jawa dan Lampung. Dalam hal ini, etnis berkaitan dengan adat dan kebiasaan yang dilakukan pada suatu rumah tangga, yang berbeda antara rumah tangga dengan etnis yang satu dan etnis yang lain. Pada rumah tangga dengan etnis Bali memiliki kebiasaan tertentu yang dapat mendukung terjadinya peningkatan pada derajat ketahanan pangan rumah tangga. Oleh karena itu, hendaknya bagi rumah tangga dengan etnis non Bali dapat mempelajari kebiasaan konsumsi rumah tangga yang dilakukan oleh etnis Bali yang mampu mendukung terjadinya peningkatan pada derajat ketahanan pangan rumah tangga.

4. Produksi Padi dan Pendapatan

Pada dasarnya produksi memiliki pengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Namun pengaruh yang diberikan tidak bisa dibuktikan secara statistik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi ordinal logit yang

menunjukkan bahwa produksi tidak berpengaruh secara nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Keadaan ini dikarenakan beras yang berasal dari tanaman padi merupakan hasil produksi dan dihasilkan sendiri oleh setiap rumah tangga petani padi. Seperti tampak pada Tabel 21, diketahui bahwa rumah tangga petani sudah cukup mandiri dalam hal penyediaan pangan beras. Pemenuhan kebutuhan pangan beras dicukupi dengan produksi beras pada masing-masing rumah tangga. Selain itu pada Tabel 24 juga diketahui bahwa hampir 100% rumah tangga petani padi memiliki stok dan persediaan pangan beras yang cukup. Dengan tingkat ketersediaan pangan yang sudah cukup, menyebabkan berapapun besarnya produksi padi yang dihasilkan tidak kelihatan pengaruhnya terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Sehingga secara statistik tidak tampak pengaruh yang nyata produksi terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

Seperti halnya pada produksi, pendapatan juga pada dasarnya memiliki pengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Namun berdasarkan hasil analisis, juga diketahui bahwa pengaruh yang diberikan tidak dapat dibuktikan secara statistik. Dapat dilihat pada hasil analisis regresi, pendapatan tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani. Hal ini dikarenakan seperti yang tampak pada Tabel 24 bahwa sebagian besar rumah tangga petani mampu memenuhi kebutuhan pangan beras sendiri tanpa harus membeli. Dengan demikian kapanpun rumah tangga petani membutuhkan pangan, maka mereka akan dapat langsung memenuhi kebutuhan tersebut. Seberapa besar tingkat pendapatan tidak akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan karena mereka mampu mencukupi kebutuhan pangannya sendiri tidak tergantung pada berapa besar tingkat pendapatan yang diperoleh.

5. Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Pendidikan ibu rumah tangga tidak berpengaruh secara nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini dikarenakan rata-rata pendidikan ibu rumah tangga adalah sederajat atau sama, yaitu hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar.

Selain itu tingkat pendidikan ibu rumah tangga juga masih tergolong rendah.

Pendidikan ibu rumah tangga yang tidak berpengaruh secara nyata menunjukkan bahwa sikap dan pemikiran yang dimiliki dalam memberikan konsumsi pangan untuk anggota rumah tangganya tidak berasal dari pendidikan formal.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui pengaruh yang nyata antara variabel jumlah anggota rumah tangga, harga beras, harga gula, harga minyak, harga tempe, dan dummy etnis terhadap ketahanan pangan sedangkan produksi padi, pendapatan, dan pendidikan istri tidak berpengaruh nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani.